

**“DESA KARYA” SEBUAH KAJIAN UNTUK MENGURANGI TINGKAT
PENGANGGURAN DI PEDESAAN (STUDI PADA KOMUNITAS PANDAI BESI
DI DESA KAJAR, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA)**

Hendri Hermawan Adinugraha

Sih Darmi Astuti

Mila Sartika

Faculty of Economics & Business, Dian Nuswantoro University

Jalan Nakula I. No. 5-11 Semarang 50131

E-mail: hendri.hermawan@dsn.dinus.ac.id, astuti_sda@yahoo.com,
milla_ekis04@yahoo.com

Abstract

To date, unemployment rate in Gunung Kidul has been a problem that can not be resolved optimally . The emergence of new ways to tackle poverty certainly was needed by all stakeholders.

This research is descriptive library research. The writer used descriptive approach and the writer used an interactive models as analysis techniques. The purpose of this research was to determine the intent of “Desa Karya”, in order the Kajar villagers to be more creative skilled in the field of craft blacksmiths and to determine the contribution of “Desa Karya” in poverty reduction in rural areas.

literatur studies have been conducted in this research, it can be concluded that “Desa Karya” is a collection of people who is produce a product or service and acting significantly after the inventiveness and flavor process. Community to do something highly productive economically and materially. The implementation of “Desa Karya” concepts as blacksmith craftsman in Kajar will very potential to be formulated , due to the excellence work high quality products and had historical value . “Desa Karya” also able to reduce poverty and unemployment in rural areas.

Keywords: village, works, and unemployment.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di suatu Negara senantiasa akan diikuti dengan peningkatan kebutuhan dasar hidup masyarakat sebagai cara untuk adaptasi dan bertahan di tempat tinggalnya (Qomar dkk, 2007), hal ini jelas tergambar dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang harus meningkatkan skill atau kemampuannya agar dapat menambah pendapatannya dan tidak menjadi pengangguran.

Dahulu pada masa Orde Baru pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 7 % per tahun dengan proses transformasi ekonomi sektor pertanian dan padat karya ke industri, dimana industrialisasi banyak dinikmati kalangan perkotaan sehingga menimbulkan fenomena

trade off terhadap pemerataan. Industrialisasi adalah jantung dari strategi pembangunan ekonomi yang diadopsi oleh Pemerintah Orde Baru saat itu (Suryahadi dan Hadiwidjaja, 2011). Sekitar 69 % dari 39,1 juta jiwa penduduk miskin tahun 1985-2006 tercatat berada di pedesaan yang mengandalkan pendapatan pada sektor pertanian dan industri padat karya. Perjalanan menuju *Millennium Development Goals* (MDG's) 2015 menuntut Indonesia agar mampu menekan kemiskinan sebanyak separuh jumlah penduduk miskin (Susilowati dkk, 2007). Masalah kemiskinan dan pemerataan dikarenakan kebijakan ekonomi yang hanya berorientasi pertumbuhan terhadap industrialisasi. Industri yang berkembang bersifat *foot loose industry*, adalah industri padat modal dan bukan industri padat karya dalam negeri sehingga tidak menimbulkan efek pada masyarakat pedesaan dan kurang efisien karena mudah bergejolak terhadap perkembangan ekonomi internasional secara makro.

Menurut data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa angkatan kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014 atau bertambah sebanyak 3,0 juta orang dibanding Februari 2014. Penduduk bekerja pada Februari 2015 sebanyak 120,8 juta orang, bertambah 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014 atau bertambah 2,7 juta orang dibanding keadaan Februari 2014. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2015 sebesar 5,81 persen menurun dibanding TPT Agustus 2014 (5,94 persen), dan meningkat dibandingkan TPT Februari 2014 (5,70 persen). Selama setahun terakhir (Februari 2014–Februari 2015) kenaikan penyerapan tenaga kerja terjadi terutama di Sektor Industri sebanyak 1,0 juta orang (6,43 persen), Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 930 ribu orang (5,03 persen), dan Sektor Perdagangan sebanyak 840 ribu orang (3,25 persen). Pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen (<http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>). Salah satu faktor yang menyebabkan masih banyaknya pengangguran adalah lemahnya skill Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam negeri (Syahza, A. 2001).

Dengan jumlah total penduduk sekitar 250 juta jiwa, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah Cina, India dan Amerika Serikat). Selanjutnya, negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun (<http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255>). Jika kedua faktor tersebut di atas digabungkan, indikasinya adalah Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar, yang akan berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan. Akan tetapi realitanya masih banyak penduduk Indonesia yang memiliki status pengangguran, khususnya di pedesaan.

Jika keadaan ini terus berlangsung dan upaya preventif (penanggulangan) kurang diperhatikan, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada kualitas generasi penerus yang akan ketinggalan dan semakin meningkatnya pengangguran. Oleh karena itu, jika sebuah desa masyarakatnya dijadikan pandai berkarya dengan berbagai macam kreatifitas maka setidaknya status pengangguran itu bisa diminimalisir dan bahkan dihilangkan dengan

menjadikannya sebagai “Desa Karya”. Karena Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Desa memiliki wewenang untuk: a) Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa, b) Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakat, c) Tugas pembantuan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota, d) Urusan pemerintahan lainnya yang diserahkan kepada desa.

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran di pedesaan adalah:

- a) Rendahnya tingkat pendidikan yang ada di desa-desa yang terpencil membuat SDM nya sulit mendapatkan pekerjaan karna kalah bersaing dengan yang berpendidikan minimal perguruan tinggi.
- b) Semakin susah mencari pekerjaan mengakibatkan banyak anak muda yang sudah tidak mampu melanjutkan sekolah menjadi pengangguran. Hal ini harus segera ditangani karena kalau dibiarkan terus menerus akan menghambat perkembangan Negara.
- c) Kurangnya semangat para generasi muda dalam berusaha. Sehingga di perlukan upaya untuk membantu dan mengurangi pengangguran, dengan memberikan motivasi, pembelajaran, dan memaksimalkan keterampilan yang dimiliki untuk menciptakan karya. Sehingga nanti bisa menjadi seorang pengusaha yang terampil dan kreatif.

Bentuk keprihatinan dari pengangguran di pedesaan adalah fenomena jarangya pengrajin pandai besi sekarang ini dapat dijumpai. Karena keberadaannya sudah mulai tergantikan seiring perkembangan teknologi dan tergeser oleh produk-produk pabrikan yang *packaging*-nya lebih bagus. pandai besi bisa menghasilkan hasil -hasil kerajinannya seperti: golok, cangkul, pisau, alat pertukangan (tukang kayu) dan alat-alat pertanian lainnya. Walaupun demikian, masih ada beberapa Pandai Besi yang masih eksis memproduksi walaupun jumlah produksinya tidak sebanyak seperti yang di Pabrik. Dari segi kualitas dan ketahanan barang atau produk buatan Pandai Besi sebenarnya tidak kalah dengan buatan pabrik, hal ini dikarenakan diproduksi secara manual dan penuh perasaan dalam membuatnya (ketulusan).

Salah satu Desa yang masih eksis memproduksi olahan besi secara tradisional menjadi hasil karya berbagai macam alat dapur dan pertanian ialah di daerah Kajar, Karang Tengah, Wonosari Gunungkidul, disitu terdapat beberapa pengrajin pandai besi yang memproduksi berbagai macam alat terutama alat alat pertanian yang banyak digunakan masarakat di Gunungkidul. Di Kajar ini memang sentral industri pandai besi yang cukup besar. karena disini terdapat banyak pengrajin pandai besi tradisional. selain itu di tempat ini juga tersedia bahan bahan besi mentah berbagai jenis yang nantinya bisa di olah menjadi cangkul, sabit, pisau dan lain sebagainya (<http://www.gedangsari.com/kerajinan-pandai-besi-di-gunungkidul.html>).

Desa Kajar dijadikan obyek penelitian karena Desa Kajar terkenal sebagai desa pandai

besi, dan hal ini merupakan potensi terbentuknya konsep “desa karya” yang menjadi komplemeter dari *booming*-nya “desa wisata”. Terbentuknya desa karya diharapkan dapat menekan jumlah kemiskinan yang ada di tingkat pedesaan yang berorientasi pada industri padat karya. Secara spesifik, presentase penduduk miskin di Kabupaten Gunung Kidul hingga tahun 2014 mencapai angka 20,83 persen atau sekitar 148.000 penduduk dari jumlah penduduk sebanyak 793.765 orang (<https://gunungkidulkab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/5>). Untuk data persentase penduduk miskin Kab. Gunungkidul dari tahun 2004-2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Kab. Gunungkidul

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin Kab. Gunungkidul (Persen)									
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Gunungkidul	25.1	27.2	28.4	28.9	25.9	24.4	22.0	23.0	22.7	21.7
	9	9	5		6	4	5	3	2	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan pemaparan mengenai masalah diatas, penulis mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian mengenai substansi Desa Karya dalam mengurangi pengangguran. Dengan harapan SDM di pedesaan memiliki keterampilan lebih untuk berkarya aktif dalam mengembangkan serta mengaktualisasikan ide-idenya yang produktif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tambahan yang positif bagi pihak terkait khususnya masyarakat dan aparatur Desa untuk lebih meningkatkan upaya-upaya yang strategis dalam optimalisasi Desa Karya dan menanggulangi jumlah penduduk miskin di Desa dengan mensinergikan kerjasama antar elemen masyarakat dan aparatur Desa.

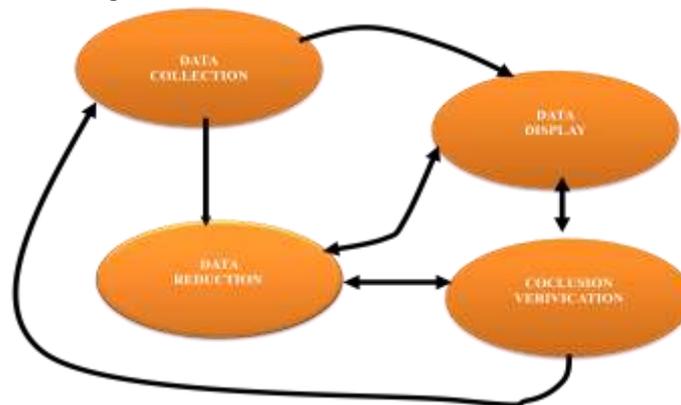
METODE PENELITIAN

Karena bahasan ini mengenai kajian, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari sumber pustaka (bacaan) yang berasal dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan bahan-bahan bacaan lainnya yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini (Supardi, 2005).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Mardalis, 1995). Adapun

lokasi penelitian ini di Desa Kajar, Karangtengah, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analisis-kritis, yaitu merupakan analisis data yang menghendaki ditemukannya sebuah jawaban yang tersembunyi dibalik fenomena yang dikaji. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, seperti pada gambar berikut (Mathew B. Miles & A. Michael Huberman dalam Moeleong, 1990):



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif

Berawal dari rumusan masalah mengenai desa karya: solusi alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan yang sudah diuraikan pada latar belakang penelitian. Metode ini mengacu pada analisis data sekunder yang relevan terkait dengan topik “desa karya” sebuah kajian untuk mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan. Data yang digunakan berasal dari karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan seperti jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, publikasi akademik, dan buku-buku penelitian terkait desa karya dan pengentasan kemiskinan. Karena penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan, maka bahan sekundernya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menelusuri buku-buku maupun jurnal yang relevan dengan pembahasan untuk mendapatkan data yang otentik. Bahan pustaka yang sudah dikumpulkan dan relevan kemudian dibaca untuk menggali informasi terkait dengan topik tersebut, kemudian membuat ringkasan sesuai dengan topik yang diteliti. Dari ringkasan yang telah dibuat, penulis mulai menganalisis untuk menguji relevansi teori-teori dengan topik tersebut. Pada tahap akhir penulis melakukan kajian pustaka mengenai hubungan keterkaitan teori tersebut selanjutnya dijadikan sebagai kerangka teori penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Desa Karya

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dijelaskan bahwa: “Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten”. Sedangkan “karya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) diartikan sebagai pekerjaan; hasil perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan) (<http://kbbi.web.id/karya>).

Sehingga “Desa Karya” adalah sebuah kesatuan masyarakat yang menghasilkan sesuatu produk atau jasa dan bertindak nyata setelah proses cipta dan rasa serta diniati berbuat sesuatu untuk membuahkan hasil (produktif).

Pada umumnya di pedesaan sumber pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan yang berasal dari usaha tani (*farm*) dan pendapatan dari luar usaha tani (*off farm*). Tingkat pendapatan keluarga petani diperoleh juga dari kegiatan non usaha tani dari berbagai kombinasi antara lain buruh industri, jasa angkutan, dan non pertanian lain (Banowati, 2001). Sedangkan tinggi rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh bermacam-macam, antara lain adalah jumlah tenaga kerja yang tersedia dan luas lahan garapan. Apabila jumlah tenaga kerja yang tersedia cukup tinggi, maka akan dialokasikan ke sektor lain, yaitu sektor non pertanian (Sumastuti, 2009). Seperti sektor industri kerajinan dan salah satu contohnya ialah industri pengrajin pandai besi.

Industri atau Pengrajin Pandai Besi

Industri kecil adalah unit usaha yang melakukan melakukan kegiatan pengolahan atau *manufacturing*. Sebagai contoh, industri kecil adalah industri pengolahan makanan, kerajinan gerabah dan keramik, industri kerajinan meubel kayu, dan lain sebagainya (Susilo, 2007). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengrajin pandai besi termasuk dalam katagori industri kecil.

Industri pandai besi merupakan suatu usaha perorangan yang bergerak dibidang pertukangan besi. Seseorang yang menunjukkan perannya dan terbukti kemahirannya, biasanya diakui pakar di dalam bidang tersebut. Kemahiran pandai besi pada awalnya tertumpu pada pembuatan senjata-senjata tradisional seperti keris, parang dan pedang yang diturunkan secara turun temurun yang melibatkan segala potensi yang ada di dalam keluarganya dan masyarakat sekitar. Namun, pada perkembangannya terjadi peralihan dari pembuatan senjata tradisional ke alat-alat pertanian/perkebunan.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi industri pandai besi dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat tempat industri pandai besi itu berada. Keberhasilan dalam menekuni usaha pandai besi ini ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya manajemen usaha, pemasaran dan teknologi. Melalui manajemen yang baik, maka pemilik industri pandai besi tersebut akan mampu mengatasi kendala-kendala produksi yang ditemui, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil usaha.

Industri pandai besi ini perlu dibina menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang secara mandiri, mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa, serta sebagai komponen yang baik untuk keperluan pasar, terciptanya lapangan kerja dan kesempatan kerja yang luas, serta juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan meluaskan sentral-sentral industri (Al Fadhli, 2013).

Dengan adanya optimalisasi sentra industri pengrajin pandai besi di pedesaan menimbulkan dampak yang baik. Salah satu dampak positif yang akan dirasakan oleh masyarakat sekitar selain peningkatan pendapatan ialah berkurangnya angka pengangguran. Karena pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur (Alghofari, 2008). Pengangguran juga merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur (Sukirno, 2005).

Desa Kajar sebagai Desa Pandai Besi

Secara historis, pada tahun tahun 1920-an terdapat dua orang pindah ke Kajar dari desa lain di Wonosari. Salah satunya ialah pandai besi biasa tetapi mampu mendirikan “perapen” pertama di Kajar. Perapen berasal dari kata “api”, perapen adalah tempat kerja pengrajin pandai besi. Di dalamnya ada fasilitas tungku api, paron, ubub dan sebagainya. Perapen merupakan unit organisasional dasar dari industri pandai besi. Dengan demikian, kata perapen bukan hanya berarti “tungku api” dan “tempat kerja”, melainkan juga berarti “usaha” dan “*team work*”. Sedangkan orang yang kedua adalah pandai besi yang unggul membuat keris. Keterunan kedua pendiri pandai besi tersebut belajar keahlian pandai besi secara turun-temurun (Koentjaraningrat dalam Dunham, 2008).

Pada masa penjajahan Jepang, para pandai besi di Kajar disuruh oleh tentara Jepang untuk membuat bagian senjata dengan menggunakan bahan besi bekas. Dengan pengalaman ini, pandai besi di Kajar memperoleh keterampilan yang tidak dipunyai pandai besi di desa lain. Oleh karenanya, pandai besi di Kajar bisa memberikan *value added* pada setiap produknya. Salah satu “empu” atau pengrajin pandai besi yang memiliki keturunan langsung dari “empu” Karyo diwongso, seorang “empu” dari Gunung Kidul ialah Parto Sentono atau yang lebih sering dipanggil dengan Mbah Ngadeni yang saat ini berusia lebih dari 78 tahun, Ngadeni hingga di usia senjanya masih mampu membuat Tosan Aji khususnya keris dan beragam alat-alat pertanian lainnya (Sudrajat, 2016). Para pengrajin pandai besi di Kajar percaya bahwa orang yang memiliki nasib untuk menjadi pandai besi adalah hanya untuk penduduk Kajar, bukan penduduk desa lain. Pekerja lelaki di Kajar tidak sedikit dari mereka yang berprofesi pandai besi.

Sampai saat ini desa Kajar terkenal sebagai desa pandai besi, salah satu desa di kecamatan Wonosari, kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi utamanya alat-alat pertanian. Desa tersebut terletak lokasi kurang lebih 30 kilometer arah ke tenggara dari kota Yogyakarta. Desa Kajar terdiri dari tiga dukuh, yaitu Kajar I, II, dan III berada dalam kelurahan Karang tengah

(<http://rohmatjohari.blogspot.co.id/2013/02/kajar-terkenal-dengan-pande-besi.html>).

Dari letak geografisnya, desa tersebut merupakan daerah bukit dan komposisi sebagian besar tanahnya terdiri dari batu kapur. Tanahnya kering dan tidak subur. Daerahnya susah dialiri irigasi sehingga produksi pertanian pokoknya adalah singkong sampai tahun 1980-an.

Sumber daya pertaniannya tidak cukup baik, sehingga industri pandai besi berkembang di Kajar secara alternatif. Menurut Dunham (Dunham, 2008) penduduk desa Kajar mengembangkan aktivitas pandai besi supaya mereka menghasilkan pendapatan secara stabil dan mengantisipasi gagalnya panen. Pekerjaan pandai besi berkembang dengan alasannya keterbatasan sumber daya pertanian. Dibalik status sosialnya yang rendah, kesakralan posisi pandai besi memiliki sifat keramat. Karena para pandai besi di desa-desa di Yogyakarta itu keturunan pandai besi yang dulunya orang kuat di istana. Mereka menyebar ke desa-desa setelah Majapahit runtuh.



Gambar 2. Proses Pembuatan Produk Pandai Besi

Potensi Industri Pandai Besi di Desa Kajar

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali. Salah satu daya tarik wisatawan berkunjung ke Yogyakarta adalah banyaknya produk kerajinan yang dihasilkan. Aneka produk kerajinan dengan aneka bahan baku utama diproduksi oleh banyak sentra produksi yang tersebar di berbagai wilayah di Yogyakarta (Kurniawati, 2015). Salah satu Kabupaten yang dimiliki DIY dan potensial adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Pertanian yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan ($\pm 90\%$) yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Lahan sawah beririgasi relatif sempit dan sebagian besar sawah tadah hujan. Sumberdaya alam tambang yang termasuk golongan C berupa : batu kapur, batu apung, klasit, zeolit, bentonit, tras, kaolin dan pasir kuarsa. Kabupaten Gunungkidul juga mempunyai panjang pantai yang cukup luas terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, membentang sepanjang sekitar 65 Km dari Kecamatan Purwosari sampai Kecamatan Girisubo. Potensi hasil laut dan wisata sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan. Potensi lainnya adalah industri kerajinan, makanan, pengolahan hasil pertanian yang semuanya sangat potensial untuk dikembangkan (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul). Salah satu industri kerajinan potensial di Kab. Gunung Kidul adalah produk kerajinan besi di Desa Kajar. Saat ini industri kerajinan besi di Desa Kajar mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya permintaan produk pengrajin besi yaitu alat pertanian *made in Kajar*. Dikutip dari kabarhandayani.com, Memasuki awal musim tanam tahun 2014 ternyata membawa berkah tersendiri bagi para pengrajin di sentra pande besi di Kajar Karangtengah Wonosari. dikarenakan meningkatnya permintaan pasar kurang lebih 30 persen dari hari biasanya, terutama alat pertanian jenis sabit, dandang, lengis dan gathul. Untuk melayani permintaan konsumen, mereka harus menerapkan kerja lembur agar pesanan yang masuk dapat terlayani semua. Setiap hari ada 28 pekerja yang beraktivitas dengan 2 *shift* kerja pagi dan sore. Setiap satu prapen (tungku) mampu memproduksi sekitar 60 unit alat pertanian berbagai jenis setiap harinya. Kondisi harga pasar yang stabil, lanjut Anwar, membuat permintaan mengalir cukup banyak. Permintaan pesanan bahkan tidak hanya dari pasar lokal. Omset penjualan berbagai alat pertanian keluar Jawa juga semakin tinggi. Ada permintaan yang semakin besar dari Riau, Sulawesi, Kalimantan, dan Lampung. Pesanan dari luar Jawa biasanya digunakan untuk membuka lahan baru di sana. Untuk pasar lokal, permintaan alat pertanian datang dari sejumlah wilayah. Tidak hanya DIY, sejumlah pembeli datang dari beberapa daerah, seperti: Bantul, Klaten, Boyolali, dan Sragen. Sedangkan untuk pasar internasional, permintaan masih datang dari beberapa negara seperti Australia, Swiss, Suriname, dan Jerman (<http://kabarhandayani.com/permintaan-alat-pertanian-made-in-kajar-meningkat/>).

Meningkatnya permintaan produk industri Pandai besi di Desa Kajar ini, mendorong masyarakat di luar Desa Kajar untuk ikut serta dalam mengembangkan industri Pandai besi ini, diantaranya Desa Bejiharjo. Era pembangunan desa berlangsung sejak diberlakukannya

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Secara tidak langsung undang-undang ini mendorong desa pada otonomi pengelolaan. Jiwa dari Undang-Undang ini adalah semangat kemandirian. Paradigma yang dibangun adalah paradigma pertumbuhan. Desa diharapkan mampu membiayai segala kegiatan ekonominya. Pemerintah dalam konteks ini berperan dalam mengatur regulasi, sampai pada penyediaan dana desa. Oleh karenanya, secara yuridis aplikasi atau implementasi desa karya di Desa Kajar diperbolehkan oleh Undang-undang Nomor 6 (Munir, 2016). Dan konsep ini juga sesuai dengan rumusan Visi Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 - 2015 yaitu “Mewujudkan Gunungkidul yang Lebih Maju, Makmur, dan Sejahtera” (BAPPEDA, 2010).

Implementasi Konsep Desa Karya di Desa Kajar

Pemerintah Desa memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengelolaan proses sosial di dalam masyarakat. Tugas utama yang harus diemban Pemerintah Desa adalah menciptakan kehidupan demokratis, dan memberikan pelayanan sosial yang baik, sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera, tentram, aman dan berkeadilan (Solekhan, 2012). Oleh karena itu, idealnya setiap pemerintah/aparatur desa mampu memberdayakan seluruh potensi masyarakatnya. Menurut *United Nations* tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat dan rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya. berdasarkan perspektif tersebut maka tujuan dari pemerintah desa dalam meningkatkan keberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat hendaknya dicapai dengan pembinaan diberbagai bidang, dengan adanya pembinaan diharapkan masyarakat bisa menjadi mandiri dan mampu menyokong dirinya agar tidak terjatuh ke dalam posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan (Ulumiyah, Gani, dan Mindarti, 2013).

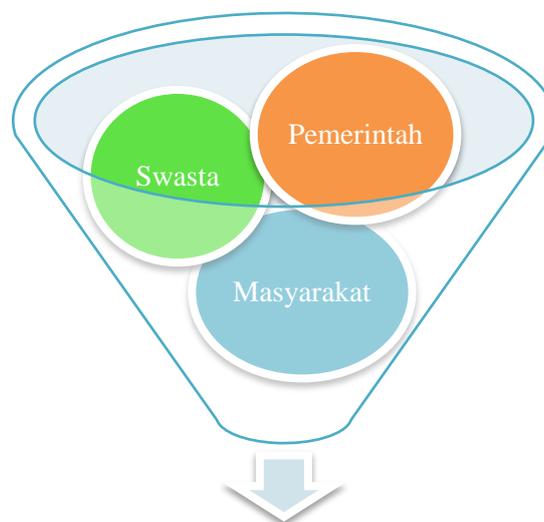
Secara teoritis, proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: 1) Inisial, dari pemerintah oleh pemerintah, untuk masyarakat; 2) Partisipatoris, dari pemerintah, bersama pemerintah, oleh pemerintah bersama masyarakat untuk masyarakat; 3) Emansipatif, dari masyarakat, oleh rakyat dan untuk masyarakat, serta didukung oleh pemerintah bersama masyarakat (Arsiyah, Ribawanto dan Sumartono, 2009). Sedangkan secara sosiologis, masyarakat yang tinggal di desa telah merasa nyaman dengan sitem pemerintahan desa. Sistem pemerintahan desa ini telah mengakar dan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat di desa walaupun sebenarnya desa ini bukan berasal dari identitas adat mereka (Andora, 2011).

Oleh karenanya, apabila masyarakat diberdayakan untuk mengelola suatu aktivitas program tertentu, biasanya masyarakat pedesaan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi (Sutiyono, 2008). Sebagaimana dalam program aktivitas desa karya pengrajin pandai besi, khususnya di Desa Kajar. Saat ini masyarakat desa semakin siap dengan sumber daya yang dimiliki. Kesiapan mereka dalam menangani program desa karya disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sebelum diinisiasikan menjadi desa karya, warga Kajar sudah terkenal dengan “pengrajin pandai besi” dan ini bisa dilihat dari aktivitas mereka yang notabene masih banyak yang menggeluti usaha ini. Bahkan bisa melakukan

ekspor sampai ke Eropa, serta telah memperoleh pelatihan dan pembinaan baik formal maupun nonformal dari beberapa instansi pemerintah seperti Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Koperasi dan UKM dan lain-lain. Kedua, peningkatan sumber daya masyarakat desa Kajar ditubjang juga dengan kondisi budaya atau adat kemasyarakatan yang ramah serta ketekunan mereka dalam mengelola paguyuban para pengrajin pandai besi.

Masyarakat desa Kajar berperan penting dalam pembentukan desa karya karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas para pengrajin pandai besi merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa karya yang memiliki nilai histori atau sejarah. Di masa selanjutnya, komunitas lokal yang letaknya berdampingan dengan desa karya ini akan menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait (Dewi, 2013).

Implmentasi konsep “desa karya” di Desa Kajar tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat sekitar dan pengrajin pandai besi itu sendiri. Karena mereka berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa karya dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah baik di tingkat desa maupun daerah dan pihak swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam implementasi konsep desa karya pengrajin pandai besi.

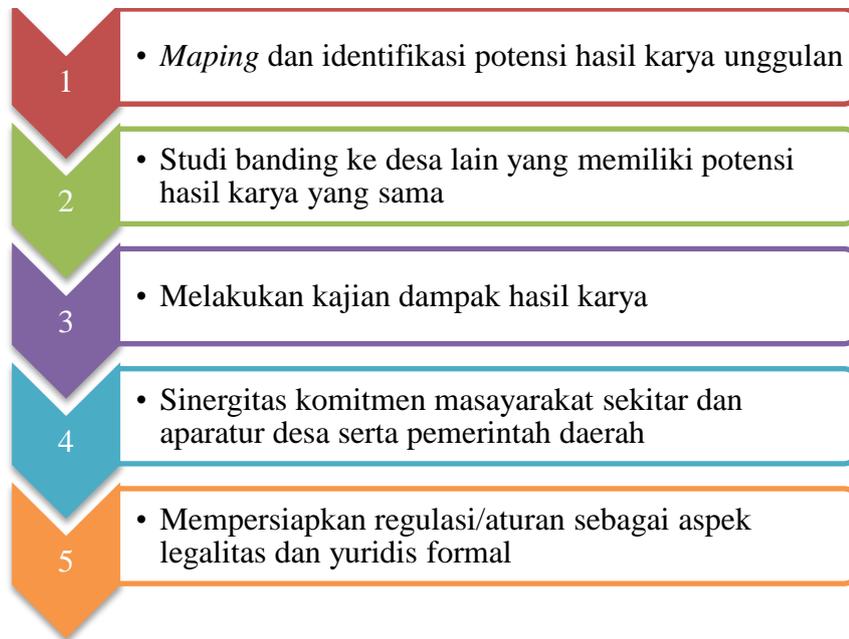


Stakeholders dalam pembentukan desa karya

Gambar 3. Stakeholders dalam pembentukan desa karya

Peran pemerintah sebagai fasilitator dan regulator, swasta sebagai investor, dan masyarakat sebagai tuan rumah dan pelaksana desa karya (Wearing, 2001). Desa karya pengrajin pandai besi merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan melihat, mempelajari, dan membeli hasil karya pandai besi. Desa karya pengrajin pandai besi di Kajar berbasis kerajinan olahan produk besi

berupa produk peralatan perang, dapur, pertanian dan alat lain sesuai dengan permintaan konsumen. Dalam mengimplementasikan konsep desa karya ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:



Gambar 4. Langkah implementasi desa karya

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa langkah pertama dalam mengimplementasikan desa karya dimulai dari pemetaan (*mapping*) dan identifikasi potensi hasil karya unggulan: desa Kajar memiliki kerajinan-kerajinan produk olahan besi (tosan aji) yang bisa menjadi destinasi studi dan destinasi untuk dibeli pengunjung, desa Kajar juga memiliki peninggalan-peninggalan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi atau situs sejarah/prasejarah bisa menjadi tujuan para pengunjung desa karya. Langkah kedua, masyarakat inisiator melakukan studi banding ke desa lain yang memiliki potensi hasil karya yang sama yang layak dijadikan sebagai desa karya, seperti desa Sukarare dan Suku Sade di Lombok yang terkenal dengan karya tenunnya, ini dilakukan agar masyarakat mempunyai gambaran dan bisa mengkomparasi mengenai desa karya yang akan dibentuk. Langkah ketiga, melakukan kajian dampak hasil karya, selain dampak meningkatnya pendapatan bisa saja dampak yang akan timbul ialah dampak infrastruktur, sosial, lingkungan dan budaya. Kemudian dari kajian dampak ini bisa diambil langkah antisipasi terhadap timbulnya dampak negatif. Penanganan permasalahan dampak ini juga memerlukan pendekatan multidimensi tertentu yang tepat. Langkah keempat, perlunya sinergitas komitmen masyarakat sekitar dan aparatur desa serta pemerintah daerah dalam menyamakan visi misi untuk menjadikan desa karya. Ini tentunya setelah melakukan tahapan yang ketiga tersebut. Langkah terakhir, masyarakat dan aparatur desa harus mempersiapkan regulasi/aturan sebagai aspek legalitas dan yuridis formal. Dalam hal ini peran Pemerintah Daerah untuk membangun potensi desa menjadi desa karya. Melalui dinas-dinas terkait, perangkat-perangkat baik berupa regulasi, perijinan, pajak dan sebagainya sangat dibutuhkan, sehingga secara hirarkis administratif desa karya berada di bawah pembinaan dan tanggung jawab Pemerintah baik Desa maupun Daerah.

Produk padat karya seperti kerajinan pandai besi dalam kekinian banyak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Apapun bisa dijadikan destinasi kunjungan sebagai desa karya yang mendatangkan keuntungan ekonomi bagi warga sekitar, asal semua stakeholder jeli melihat dan memanfaatkan peluang yang sudah ada melalui potensi desanya masing-masing (www.berdesa.com/merumuskan-strategi-engembangan-desa-wisata).

Akhirnya, jika konsep desa karya sudah terbentuk dan diimplementasikan maka dengan sendirinya tingkat kemiskinan dan pengangguran di desa juga akan mampu di atasi karena tersedianya lapangan pekerjaan di desa dan masyarakat desa tidak perlu lagi melakukan urbanisasi ke kota-kota yang faktanya lebih padat dan kompleks permasalahannya dari pada di desa (Munir, 2016). Kemiskinan adalah salah satu masalah klasik yang terjadi di Indonesia (Firdausy, 2014). Fakta membuktikan masyarakat miskin pedesaan relatif lebih rentan terhadap guncangan ekonomi (Sugema dkk, 2010). Oleh karena itu, dilihat dari beberapa literatur dan teori yang sudah dipaparkan, seyogyanya pelaksanaan program desa karya untuk mengentaskan kemiskinan dengan basis pemberdayaan masyarakat lokal bisa menjadi solusi yang aplikatif. Masyarakat diajak untuk berkreasi menciptakan produk pandai besi dari potensi karya dan keunikan serta nilai sejarah yang ada di Desa Kajar, Gunungkidul.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Desa karya merupakan kumpulan komunitas masyarakat yang menghasilkan sesuatu produk atau jasa dan bertindak secara aktif dan nyata setelah proses cipta dan rasa serta diniati berbuat sesuatu untuk membuahkan hasil yang produktif secara ekonomi dan materil.
2. Implementasi konsep “desa karya” pengrajin pandai besi di Desa Kajar memerlukan dukungan masyarakat, pemerintah desa, pemerintah daerah dan pengrajin pandai besi itu sendiri. Karena mereka berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa karya dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.
3. Setelah melakukan kajian literatur, pelaksanaan program desa karya pengrajin pandai besi di Desa Kajar sangat potensial untuk diformulasikan karena keunggulan karya produknya yang berkualitas tinggi dan memiliki nilai histori. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat lokal melalui desa karya maka jumlah masyarakat miskin dan menganggur juga dapat teratasi atau berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fadhli, Muhammad. 2013. "Prospek Industri Pandai Besi di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya". *Skripsi* *SI*.
<http://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/1697>.
- Alghofari, Farid. 2008. "Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007" *Artikel*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Andora, Hengki. 2011. "Desa Sebagai Unit Pemerintahan Terendah di Kota Pariaman". *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 2. No. 2.
- Arsiyah, Heru Ribawanto dan Sumartono. 2009. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa (Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Industri Kecil Krupuk Ikan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo)". *Jurnal WACANA*. Vol. 12 No. 2.
- Banowati. 2001. "Agrosilvikultur dan Peningkatan Pendapatan Pesanggem". *Thesis*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Dewi, Made Heny Urmila. Fandeli, Chafid. Baiquni, M. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali". *Jurnal Kawistara*. Vol. 3. No. 2.
- Dunham, Stanley Ann. 2008. *Pendekar-pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi tentang Pandai Besi Tradisional di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Firdausy, Carunia Mulya. 2014. "Alternative Measure of Poverty in Indonesia". *Research Report*. Center for Economic Research-Indonesian Institute of Sciences.
<http://kabarhandayani.com/permintaan-alat-pertanian-made-in-kajar-meningkat/>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
<http://kbbi.web.id/karya>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
<http://www.berdesa.com/merumuskan-strategi-pengembangan-desa-wisata/>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
<http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
<http://www.gedangsari.com/kerajinan-pandai-besi-di-gunungkidul.html>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
<http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
<http://www.mudjiarahardjo.com>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
<https://gunungkidulkab.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/5>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gunungkidul, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.
- Kurniawati, Titiek. 2015. "Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Skripsi* *SI*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pengantar Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moeleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munir, Ahmad. 2016. "Era Pembangunan Desa dengan Ketimpangan Desa-Kota". *Jurnal Desa Indonesia*. Edisi I. Volume I.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa
- Qomar, Nurul. Hadi, Syaiful. Rifai, Ahmad. 2008. "Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Tanaman Industri di Riau". *Jurnal Industri dan Perkotaan*. Volume 12. (22).
- Solekhan, Moch. 2012. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Malang: Setara Press.
- Sudrajat, Unggul. 2016. *Ngadeni "Empu" Keris dari Gunung Kidul*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sugema, Iman. Irawan, Toni. Adipurwanto, Deniey. Holis, Ade. Bakhtiar, Toni. 2010. "The Impact of Inflation on Rural Poverty in Indonesia: an Econometrics Approach". *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue. 58.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumastuti, E. 2009. "Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu Di Kabupaten Pekalongan". *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol. 5 No. 1.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UII Press.
- Suryahadi, Asep. Hadiwidjaja. 2011. "Gracia The Role of Agriculture in Poverty Reduction in Indonesia". *Paper*. SMERU Research Institute Jakarta-Indonesia.
- Susilo, Sri. 2007. "Pertumbuhan Usaha Industri Kecil – Menengah (IKM) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Eksekutif*. Volume 4. Nomor 2.
- Susilowati, Sri Hery. Sinaga, Bonar M. Limbong, Wilson H. Erwidodo. 2007. "Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri terhadap Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Imulasi dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi", *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 25. (1).
- Sutiyono. 2008. "Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Laporan Pengabdian*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/3893>.
- Syahza, A. 2001. "Studi Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat di Provinsi Riau". *Artikel*. Pekanbaru: PPKPEM UNRI.
- Tim BAPPEDA GK. 2010. *Profil Daerah Kabupaten Gunung Kidul 2010*. Gunung Kidul: Badan perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA) Kabupaten Gunung Kidul.
- Ulumiyah, Ita. Gani, Abdul Juli Andi. Mindarti, Lely Indah. 2013. "Peran Pemerintah Desa dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1. No. 5.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.